

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kecerdasan emosional:

2.1.1 Bahtiar (2009)

Penelitian yang dilakukan bahtiar berusaha mengungkapkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMA. Untuk populasi penelitian tertuju pada siswa SMAN 2 Mataram. Metode pengumpulan data menggunakan skala dan juga dengan cara dokumentasi. Alat uji yang digunakan dalam penelitian adalah product moment korelasi. Hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja siswa kelas II SMAN 2.

Persamaan:

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan kecerdasan emosional dengan kinerja sebagai variabel dependen dan independennya

Perbedaan:

Terdapat pada uji hubungan yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan product moment sedangkan pada penelitian ini menggunakan spearman korelasi. Sampel yang di ujipun juga berbeda pada penelitian terdahulu

menggunakan siswa SMA sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai sampel.

2.1.2 Mohamad dan Prima (2007)

Penelitian yang dilakukan mohamad dan prima berusaha mengungkapkan dan menganalisa pengaruh motivasi diri terhadap kinerja belajar mahasiswa. Untuk populasi penelitian tertuju pada mahasiswa yang berada pada universitas paramadina. Untuk sampel penelitian menggunakan teknik pertimbangan (*judgment sampling*) untuk penentuan jumlah sampelnya dilakukan dengan probabilitas sampel sebesar 134 mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa kebutuhan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja mahasiswa, akan tetapi secara keseluruhan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa.

Persamaan:

Terletak pada variabel dependen yaitu kinerja mahasiswa yang di ukur melalui IPK dan juga pada penelitian ini sama – sama menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya.

Perbedaan:

Terdapat pada obyek penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa universitas paramadina sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa STIE Perbanas sebagai obyek peelitiannya. Perbedaan juga terdapat pada variabel independent pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada motivasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosional yang di dalamnya juga terdapat motivasi sebagai salah satu indikatornya.

2.1.2 Parker, dan Marjorie, *et al* (2004)

Peneliti mengambil judul tentang “*Academic achievement in high school : does emotional intelligence matter*”, pada penelitian ini berusaha mengungkapkan hubungan antara kecerdasan emosional pada prestasi akademik di sekolah tinggi. Hasil dari penelitian menyatakan keberhasilan akademis dipengaruhi oleh beberapa dimensi kecerdasan emosional.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yang menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan juga indeks prestasi kumulatif sebagai variabel dependen.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan sekolah tinggi di Huntsville sebagai obyek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan STIE Perbanas Surabaya Jurusan Akuntansi sebagai obyek penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kebutuhan Mc Clelland

Teori kebutuhan ini merupakan konsep penting dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia. Mc Clelland berpendapat seseorang mempunyai motivasi prestasi apabila individu mempunyai keinginan lebih baik dari pada yang lain. Tiga kebutuhan motivasi menurut Mc Clelland dalam Yulianto (2012), yaitu:

1. Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan mengambil tugas yang dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dari pada yang dilakukan sebelumnya, dan menentukan tujuan yang cukup menantang
2. Kebutuhan afiliasi, kebutuhan ini lebih bertujuan untuk sosial. Individu akan lebih menyukai situasi kooperatif dari pada situasi kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan yang melibatkan derajat umpan balik yang tinggi.
3. Kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini tercermin pada seseorang yang ingin mempunyai pengaruh atas orang lain, dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dan ia mencoba menguasai orang lain dengan mengatur perilakunya dan membuat orang lain terkesan kepadanya. Serta selalu menjaga reputasi dan kedudukannya.

Kebutuhan disini dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri yang nantinya bisa mendorong individu menjadi pribadi lebih baik atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sama dengan kecerdasan emosional didalamnya terdapat kekuatan yang ada dalam individu baik itu dari segi memotivasi diri sendiri, mengenal diri, mengerti emosi orang lain, kecakapan berkomunikasi untuk mendukung menggapai tujuan yang diinginkan. Umumnya teori kebutuhan ini kebanyakan di implementasikan pada kinerja para pegawai. Namun, teori ini bisa juga di implementasikan pada kinerja mahasiswa. Kebutuhan prestasi, mahasiswa akan

membutuhkan kebutuhan ini terutama pada saat menjalankan proses perkuliahan. Mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk berprestasi mereka akan lebih serius dalam mengikuti perkuliahan dan mahasiswa cenderung akan tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya, seperti mengerjakan tugas perkuliahan. Kecerdasan emosional mahasiswa disini juga diperlukan terutama kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri, mengenal diri dan juga memotivasi diri.

Kebutuhan afiliasi dibutuhkan mahasiswa untuk bertukar pendapat sesama mahasiswa, yang nantinya dapat mempermudah mahasiswa pada saat mengerjakan tugas perkuliahan yang sulit dikerjakan. Kebutuhan ini juga akan sangat berguna ketika mahasiswa dihadapkan pada tugas yang menuntut mahasiswa bekerja dalam kelompok. Kecerdasan emosional mahasiswa disini juga diperlukan terutama kemampuan empati antar sesama dan keterampilan sosial.

Kebutuhan kekuasaan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan didalam kelas. Umumnya mahasiswa akan berusaha untuk terlihat lebih menonjol dari rekan-rekan mahasiswa lainnya, dengan begitu seorang mahasiswa akan dipandang sebagai mahasiswa yang berprestasi. Kecerdasan emosional mahasiswa disini juga diperlukan terutama kemampuan dalam mengendalikan diri, keterampilan sosial dan memotivasi diri.

2.2.2 Sejarah Kecerdasan Emosional

Semenjak dipublikasikannya kecerdasan emosional oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 kecerdasan emosional ini menjadi salah satu hal yang sering di perbincangkan oleh perusahaan-perusahaan yang berada di Amerika. Misalnya, ketika Harvard Business Review mempublikasikan artikel kecerdasan emosional hal ini cukup menarik minat pembaca dibandingkan artikel-artikel lain pada waktu itu. (Cherniss, 2000 dalam Dwi, 2004).

2.2.3 Kecerdasan Emosional

Lauw *et al.*, (2009), mendefinisikan kecerdasan berdasarkan pengertian tradisional meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus dipendidikan formal (sekolah), dan mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Widiastuti *et al* (2007), mendefinisikan emosi adalah hal yang begitu saja terjadi dalam hidup kita. Menganggap bahwa perasaan marah, takut, sedih, senang, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sebuah respon kita terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.

Rissy (2007), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual, pada kecerdasan intelektual cenderung bersifat permanen, sedangkan pada kecerdasan emosional justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi. Kecerdasan emosional juga mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, dan motivasi diri,

empati dan kecakapan sosial. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain kemampuan untuk memahami orang lain kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain seperti bekerja sama dengan tim, berkomunikasi memberi inspirasi atau ide-ide dan lain sebagainya.

Goleman (1996:45), mendefinisikan kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi atau masalah yang terjadi, mengendalikan dorongan hati dalam artian tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Svyantek dalam M Ridwan (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain serta menggunakan perasaan tersebut untuk menuntun pikiran dan perilaku seseorang.

Goleman dalam Rissy et al (2007), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Wibowo dalam Aziza dan Melandy (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional juga dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Surya dan Hananto dalam Endang (2011), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami dan sekaligus peka terhadap emosi sebagai sumber energi. Goleman (1996:65) mengungkapkan orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka :

1. Sadar diri.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mandiri dan yakin atas batasan-batasan yang mereka bangun, kesehatan jiwa bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hati sedang jelek mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Dapat disimpulkan ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

2. Tenggelam dalam permasalahan.

Mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka mengambil alih kekuasaan. Akibatnya mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek dan merasa tidak mempunyai kendali emosional mereka seringkali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

3. Pasrah.

Meskipun orang ini seringkali peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak ada upaya untuk mengubahnya. Terdapat dua cabang dalam jenis pasrah ini: (1) mereka larut akan suasana hati yang menyenangkan, yang mengakibatkan motivasi untuk mengubahnya rendah. (2) larut dalam suasana hati jelek tetapi tidak menghiraukannya. Misal ketika orang itu depresi mereka tidak melakukan apapun untuk bangkit dari masalah tersebut.

2.2.4 Hal-hal Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Noviati dan Bayu (2002) berpendapat bahwa terdapat empat tahapan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu :

1. Kesadaran emosi

Bertujuan membangun tempat kedudukan bagi kepiawaian dan rasa percaya diri pribadi melalui kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab dan koneksi.

2. Kebugaran emosi

Bertujuan mempertegas kesejatian, sifat dapat dipercaya, dan keuletan, memperluas lingkaran kepercayaan dan kemampuan mendengarkan, mengelola konflik, dan mengatasi kekecewaan dengan cara paling konstruktif.

3. Kedalaman emosi

Mengeksplorasi cara-cara menyalurkan hidup, dan kerja dengan potensi serta bakat unik, mendukungnya dengan ketulusan, kesetiaan pada janji, dan rasa tanggung jawab, yang akan memperbesar keberanian seseorang untuk memberikan secara lebih banyak kewenangan.

4. Alkimia emosi

Bertujuan untuk memperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan, dan bersaing demi masa depan dengan membangun ketrampilan untuk lebih peka pada adanya kemungkinan-kemungkinan solusi yang tersembunyi dan peluang yang masih terbuka

Terdapat hal-hal yang menyebabkan tingkat kecerdasan emosional menurun. Goleman (1996:329-330) mengungkapkan bahwa hal yang menyebabkan menurunnya kecerdasan emosional yaitu :

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial.

Hal ini terjadi bila mana seorang tersebut lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia.

2. Cemas dan depresi

Terjadi jika seseorang sering takut dan cemas, ingin menjadi sosok yang sempurna, merasa gugup atau sedih dan depresi

3. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir

Jika seseorang sering merasa tidak mampu memusatkan perhatian, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi.

4. Nakal atau agresif

Bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, berbohong dan menipu, sering bertengkar, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah.

2.2.5 Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (2000) dalam Rissy (2007), mendefinisikan terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Rissy (2007), berpendapat apabila individu menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut, akan dapat membuat seseorang menjadi profesional yang handal. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*), artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Dilihat dari sudut pandang teori kebutuhan Mc Clelland pengenalan diri saling berkaitan dengan kebutuhan prestasi. Individu akan memerlukannya pada saat menentukan tujuan yang sesuai kemampuannya, dengan

begitu individu akan lebih siap akan apa yang menjadi tujuannya.

2. Pengendalian diri (*self regulation*), artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru. Dilihat dari teori kebutuhan Mc Clelland pengendalian diri saling berkaitan dengan kebutuhan prestasi dan kekuasaan. Individu dapat mengelola keadaan emosi didalam diri untuk menjaga suasana hati didalamnya agar tetap baik.
3. Motivasi (*motivation*), artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan. Dilihat dari sudut pandang teori kebutuhan Mc Clelland motivasi adalah berupa kekuatan yang ada pada diri manusia. Individu mempunyai motivasi apabila mempunyai keinginan yang lebih baik dari pada yang lain.
4. Empati (*empathy*), yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok. Dirihat dari

sudut pandang teori kebutuhan Mc Clelland empati saling berkaitan dengan kebutuhan afiliasi. Individu memerlukannya terutama pada saat bergaul dengan memahami perasaan sesama mahasiswa ataupun ketika memahami karakteristik kelompok.

5. Keterampilan sosial (*social skills*), artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Di antaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*. Melihat dari sudut pandang teori kebutuhan Mc Clelland keterampilan sosial saling berhubungan dengan kebutuhan afiliasi. Individu disini akan membutuhkannya untuk berkomunikasi atau mengemukakan pendapat baik dengan individu lain maupun dengan kelompok.

Tabel 2.1
KERANGKA KERJA KECAKAPAN EMOSI

<p>Kecakapan pribadi menentukan bagaimana kita mengolah diri sendiri</p>	<p>Kecakapan Sosial Menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan</p>
<p style="text-align: center;">Kesadaran Diri mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran emosi : mengenali emosi diri sendiri dan efeknya • Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. • Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. <p style="text-align: center;">Pengaturan diri Mengelola kondisi, implus, dan sumberdaya diri sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. • Sifat dapat dipercaya : memelihara norma kejujuran dan integritas • Kewaspadaan : bertanggung jawab atas kinerja pribadi • Adaptibilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan • Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru <p style="text-align: center;">Motivasi kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dorongan prestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik atau memnuhi standar keberhasilan • Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan • Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan • Optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. 	<p style="text-align: center;">Empati kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami orang lain : mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka. • Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan • Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka. • Mengatasi keseragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. • Kesadaran politis : mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan. <p style="text-align: center;">Keterampilan sosial kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh : memiliki taktik untuk melakukan persuasi • Komunikasi : mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan • Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain • Katalisator perubahan : memulai dan mengelola perubahan • Manajemen konflik : negosiasi dan pemecahan silang pendapat • Pengikat jaringan : menumbuhkan hubungan sebagai alat • Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama • Kemampuan tim : menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Sumber : Goleman dalam Rissy dan Aziza (2006)

2.2.6 Kinerja Mahasiswa

Malier dalam mohamad (2007), mendefinisikan kinerja sebagai keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Lawler dan potter dalam mohamad (2007), mendefinisikan sebagai *successful achievement* yang diperoleh seseorang dari apa yang dilakukannya. Sedangkan tingkat kinerja seseorang merupakan ukuran sejauh mana keberhasilan orang itu dalam melakukan pekerjaannya (as'ad dalam mohamad, 2007). Kinerja pada mahasiswa sendiri dapat diukur melalui prestasi belajarnya.

2.2.7 Prestasi Belajar

Mohamad (2007) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar. Hasil belajar tidak dapat langsung terlihat tanpa seseorang melakukan sesuatu yang memperlihatkan hasil belajar tersebut melalui prestasi belajar. Aini dalam Putriaji (2011) berpendapat faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Dalyono dalam Putriaji (2011), yaitu.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang mencakup dalam diri individu ataupun aspek fisik dan psikis, misalnya kesehatan organ tubuh, intelektual, emosional, motivasi, dan aspek bersosialisasi seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

2. Faktor eksternal, faktor yang di pengaruhi dari luar individu misalnya variasi dan derajat kesulitan materi, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, budaya belajar masyarakat.

Begitu pula dengan mahasiswa setelah rentang waktu tertentu , biasanya pada akhir semester semua penilaian untuk masing – masing bidang studi ditulis dalam sebuah transkrip nilai yang biasa disebut IPK (Indeks prestasi kumulatif) IPK inilah yang nantinya akan menjadi alat bukti keberhasilan atau kegagalan kinerja mahasiswa.

2.2.8 Indek Prestasi Kumulatif

Retnawati (2006) mendefinisikan Indek prestasi kumulatif yang bisa disebut juga IPK merupakan ukuran kemampuan mahasiswa sampai periode tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah satuan kredit semester (sks) tiap mata kuliah yang ditempuh. Ukuran nilai tersebut akan dikalikan dengan nilai bobot tiap mata kuliah yang kemudian dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang telah ditempuh dalam periode tersebut.

Untuk predikat kelulusan STIE Perbanas Surabaya sendiri telah mempertimbangkan S.K. Menteri Pendidikan Nasional No.232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, maka predikat kelulusan terdiri dari 3 (tiga) yaitu : memuaskan, sangat memuaskan dan dengan pujian (*cum laude*).

Indek prestasi kumulatif sebagai dasar penentuan predikat kelulusan program studi S1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
PREDIKAT KELULUSAN

Indek prestasi kumulatif	Predikat kelulusan
2,00 – 2,75	Memuaskan
2,76 – 3,50	Sangat Memuaskan
3,50 – 4,00	Dengan Pujian

Sumber : Pedoman STIE Perbanas Surabaya 2008/2009

Predikat kelulusan Dengan pujian (*cum laude*) ditentukan juga dengan memperhatikan:

1. Masa studi mahasiswa berada dalam masa studi normal (8 semester untuk program sarjana).
2. Tidak mengulang pada saat skripsi serta minimal mendapatkan nilai A-.
3. Tugas akhir diselesaikan minimal dalam waktu 1 (satu) semester.

IPK inilah yang terkadang menjadi penilaian dasar atau pintu masuk dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya atau untuk memasuki dunia kerja.

2.2.9 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kinerja Mahasiswa (IPK)

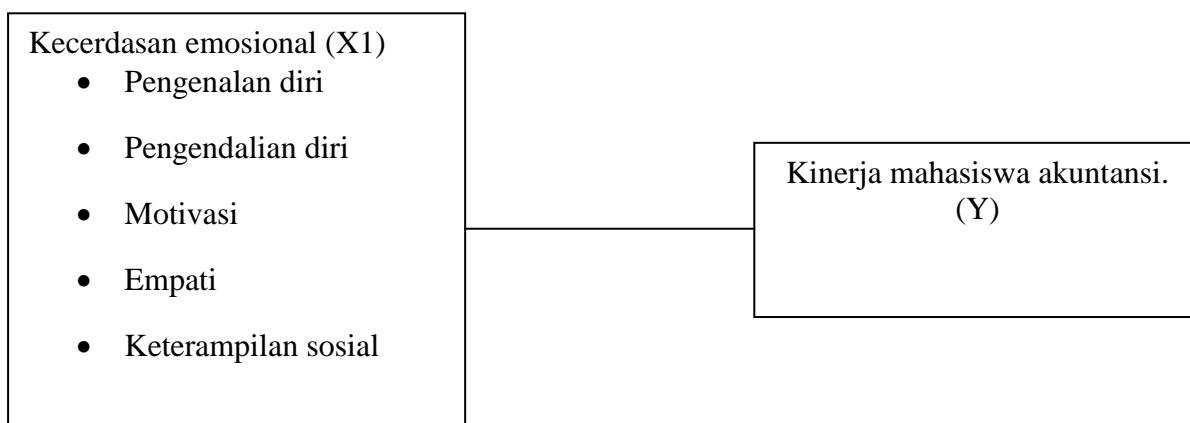
Kinerja mahasiswa pada umumnya dapat diukur melalui indeks prestasi kumulatif yang didapatkan mahasiswa tersebut. Bahtiar (2009)

mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja siswa SMAN 2 Makasar.

Seseorang yang tidak dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya tentu akan mengalami perang batin yang berpengaruh pada kemampuannya. Jika hal ini sampai berpengaruh pada kegiatan akademis seseorang dalam bidang akademis, bukan tidak mungkin individu tersebut akan sulit untuk memfokuskan perhatian pada pelajaran yang didapatkan. Hal-hal itulah yang diprediksikan nantinya bisa berpengaruh kepada baik buruknya IPK mahasiswa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah

2.4 **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap indek prestasi kumulatif sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja mahasiswa akuntansi.

H₁ : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja mahasiswa akuntansi.